

## AKTUALISASI PANCASILA ERA GLOBALISASI

Nela Gracela

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: [2205040133@student.umrah.ac.id](mailto:2205040133@student.umrah.ac.id)

Informasi	Abstract
Volume : 3	<i>Changes in the international world order brought about by globalization have had a direct impact on various nations. Therefore, the noble values of Pancasila must be upheld considering the challenges and threats that exist today and have an impact on the life of society, nation and state. Therefore, because Pancasila is the ideology of the Unitary State of the Republic of Indonesia, the Indonesian people use it as a guide in the implementation of national and state life. This is one way to actualize Pancasila in the era of globalization by examining the noble values of Pancasila and considering how rational and applicable these values are in solving contemporary problem. The manifestation of the formulation of social norms is the actualization of Pancasila values. Pancasila is used as a rule in the state and express, the true type of execution in the public eye determines the extent to which these Pancasila values exist in everyone. The ideology of the Indonesian state and nation can survive amidst the rapid advancement of technology, which has had various positive and negative impacts for all generations in Indonesia. The younger generation is the main actor and future successor of the State. The form of application and practice of Pancasila values can illustrate this. In this case there are still obstacles in the application of Pancasila values which are still not implemented properly among the younger generation in the field of technology, especially information technology. However, we can overcome this through several efforts, both through extensive learning on a formal basis and open discourse spaces as joint conversations.</i>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

**Keyword:** Pancasila; Actualization; Globalization; Ideology.

### Abstrak

Berbagai negara telah terkena dampak langsung dari pergeseran tatanan internasional yang dipicu oleh globalisasi. Mengingat tantangan dan ancaman yang ada saat ini dan berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka nilai-nilai luhur Pancasila harus dijunjung tinggi. Akibatnya, bangsa Indonesia menggunakan Pancasila sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah salah satu cara untuk mewujudkan Pancasila di era globalisasi dengan melihat nilai-nilai luhur Pancasila dan memikirkan betapa logis dan aplikatifnya nilai-nilai itu untuk memecahkan persoalan-persoalan dewasa ini. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila merupakan perwujudan dari rumusan norma-norma sosial. Jenis eksekusi yang sebenarnya di mata publik menentukan sejauh mana nilai-nilai Pancasila itu ada pada setiap orang. Pancasila digunakan sebagai aturan dalam bernegara dan bernegara. Meskipun perkembangan teknologi sangat pesat, yang memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh generasi Indonesia, ideologi negara dan bangsa Indonesia dapat terus eksis. Usia yang lebih muda adalah penghibur utama dan pengganti Negara di masa depan. Hal ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai Pancasila dipraktikkan dan diterapkan. Dalam hal ini, kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi, masih menjadi kendala bagi generasi muda. Namun, hal ini dapat kita atasi melalui kombinasi pembelajaran ekstensif formal dan informal dan ruang wacana terbuka untuk percakapan bersama.

**Kata Kunci:** Pancasila; Aktualisasi; Globalisasi; Ideologi.

## **A. PENDAHULUAN**

“Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila” mengacu pada penerapan nilai-nilai Pancasila secara sosial bagi berbagai kelompok masyarakat Indonesia. Pancasila memiliki nilai penelitian yang signifikan untuk berbagai kelas sosial Indonesia dalam hal ini. Negara Indonesia sendiri merupakan sumber nilai-nilai dalam Pancasila yang dimulai dari sifat-sifat bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang muncul adalah apakah di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sila-sila Pancasila masih tertanam dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa hidup dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan budaya lain selain teknologi. Dalam memanfaatkan teknologi untuk mencegah hilangnya budaya yang tertanam kuat di setiap masyarakat Indonesia, penyaringan sangat penting dalam hal ini. Yang dimaksud dengan "aktualisasi Pancasila" adalah proses penyatuan sila-sila Pancasila ke dalam norma-norma dan peraturan-peraturan yang mengatur masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa dan negara. Dalam kaitan ini, penerapan nilai-nilai Pancasila oleh ormas dan pemerintah sangat erat kaitannya.

Aktualisasi nilai-nilai pancasila melibatkan dua langkah. Khususnya aktualisasi nilai subjektif dan aktualisasi nilai objektif. Perwujudan nilai-nilai Pancasila secara objektif meliputi penerapan nilai-nilai negara, khususnya di bidang legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Realisasi penghargaan ini juga berlaku untuk berbagai bidang yang berbeda, seperti ekonomi, cara pembuatan peraturan yang paling umum, dan landasan instruktif. Sedangkan dalam aktualisasi, aspek moral dan normatif individu dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat merupakan aktualisasi nilai-nilai subyektif. Dalam skenario ini, nilai-nilai subyektif Pancasila dipraktikkan oleh setiap orang di masyarakat, di semua tingkatan.

Sebagai proses budaya, globalisasi cenderung menyeragamkan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik daerah di seluruh dunia. Di setiap tingkat sosial, peristiwa-peristiwa tersebut berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Di era yang semakin modern ini, berbagai tanda negatif kehidupan di Bumi terlihat jelas dalam kehidupan manusia. Manusia seharusnya menjadi pemimpin planet ini karena tugasnya adalah mengendalikan dan memeliharanya, tetapi malah menjadi perusaknya. Lingkungan fisik

hancur atau terdegradasi, dan bentuk kehidupan yang berharga atau berharga musnah, sebagai akibat dari perilaku kebiasaan ini.

Dampak negatif globalisasi menyebabkan banyak orang mengalami kemerosotan moral, meskipun kemajuan teknologi saat ini sangat pesat. Saat ini banyak kasus penyalahgunaan narkoba. Ketergantungan zat memburuk di setiap lapisan masyarakat, sehingga sulit bagi para ahli untuk mengendalikannya. Obat-obatan terlarang ini telah menjerat banyak anak muda. Semakin mudah bagi pengedar narkoba untuk memangsa dan menguntit remaja, menjebak mereka, karena akses digital semakin canggih. Seks bebas dan pergaulan bebas, di sisi lain, adalah praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur di banyak bagian masyarakat. Realitas sosial saat ini banyak remaja putri yang lebih khawatir hamil di luar nikah daripada tertular penyakit menular seksual. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua semakin kehilangan kendali atas anak atau keturunan mereka. Semakin banyak anak muda yang berperilaku tidak jujur dan melanggar norma sosial atau hukum tanpa merasa menyesal..

Dampak negatif lain dari globalisasi adalah banyak generasi muda yang menunjukkan perilaku brutal, praktis, kekanak-kanakan, egois, dan terbatas. Mereka terpengaruh dan menjadi mitra bisnis digital. Akses yang lebih sederhana ke internet dan hiburan virtual. Usia yang lebih muda menjadi menyendiri, tidak layak untuk berpikir secara fundamental, merugikan tradisional dan tidak kreatif. Untuk mencapai tujuannya, banyak politisi, pengusaha, dan pemimpin bangsa ini telah meninggalkan norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai luhur. Etika politik tidak lagi diikuti oleh elit politik bangsa. Sementara itu, para profesional di bidang ekonomi mengabaikan etika bisnis dan menghalalkan segala cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Banyak orang mulai mengabaikan etika sosial ketika berinteraksi dengan orang lain, yang menyebabkan penurunan tata krama dan kesantunan. Permasalahan tersebut di atas menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang merupakan landasan etika.

Ketahanan negara Di era globalisasi ini, Indonesia harus menjunjung tinggi sisi luhur Pancasila sebagai landasan kehidupan individu jika ingin berhasil. Ideologi dasar bangsa Indonesia adalah pancasila. Kata Sansekerta panca dan sila membentuk nama Pancasila. Sila dan panca keduanya berarti standar atau baku; Akibatnya, sering diasumsikan bahwa Pancasila mengacu pada lima standar dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur deskriptif kualitatif. Pendekatan ini, menurut Mulyo (2012), mengharuskan penulis untuk menarik kesimpulan dan melibatkan kontras perspektif karakter. Para ilmuwan mensurvei dan mengkaji artikel-artikel terdahulu tentang realisasi Pancasila dalam kehidupan individu dan mengumpulkan berbagai informasi. Praktek membaca laporan masalah penelitian, seperti buku, artikel, surat kabar, dan lain-lain, disebut sebagai "penelitian sastra".

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pancasila sebagai Filsafat Kenegaraan**

Baik Filsafat Negara maupun Filsafat Kemasyarakatan dapat diartikan sebagai suatu keyakinan besar yang dianut oleh suatu negara untuk benar-benar bergabung dalam suatu partai, perkumpulan atau perkumpulan yang sebanding dengan kehidupan dan perilaku politik. dan politik tujuan suatu bangsa. Menurut Asmaroini (2016), bangsa Indonesia menggunakan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara dalam upaya mencapai tujuan nasional Indonesia berdasarkan kepentingan negara. Pancasila adalah ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia. dan negara.

Nilai-nilai luhur Pancasila juga menjadi landasan bagi setiap lapisan perilaku individu maupun perilaku sehari-hari. Moerdiono (1995/1996) mengatakan bahwa Filsafat Pancasila memiliki tiga derajat nilai (Putaran I Wayan Tagel, Penyempurnaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara, 2018).

Ada tiga tingkat kelas:

Pertama, ada nilai-nilai fundamental, yaitu nilai-nilai yang tidak berubah dan sangat abstrak. Nilai-nilai fundamental didasarkan pada kebenaran aksiomatik. Mereka tidak dibatasi oleh waktu atau lokasi dan sangat luas dan abstrak. Nilai esensial mengacu pada keberadaan sesuatu, yang mencakup standar, tujuan, konstruksi utama dan kualitasnya, sejauh substansi nilainya. Para founding fathers Pancasila menetapkan nilai-nilai dasar bangsa. Perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah merugikan rakyat, dan cita-cita masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan persatuan, kesatuan, dan persatuan seluruh warga negara merupakan landasan nilai-nilai fundamental Pancasila. Nilai kedua adalah nilai instrumental, yang merupakan nilai kontekstual. Ini adalah nilai penting dalam proses pengembangan nilai fundamental, yang merupakan arah kinerja selama kerangka waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu. Mengubah nilai-nilai instrumental ini mungkin dan perlu.

Namun, ia harus mengacu pada nilai-nilai instrumental dalam uraiannya tentang nilai-nilai fundamental. Penggambaran semacam ini dapat dilakukan dengan cara baru, dinamis, dan inventif untuk mencapai semangat yang sama jika dilakukan dalam parameter yang ditetapkan oleh nilai-nilai fundamental tersebut. Pendekatan, teknik, asosiasi, kerangka kerja, rencana, proyek, dan bahkan tugas berdasarkan kualitas utama ini adalah kualitas instrumental, yang didapat dari substansinya. Lembaga negara MPR, Presiden, dan DPR berwenang merumuskan nilai-nilai instrumental tersebut.

Ketiga, pendekatan penanaman nilai-nilai Pancasila meliputi sifat pragmatis, atau nilai-nilai keseharian. Eksekutif, legislatif, yudikatif, organisasi kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan, lembaga ekonomi, tokoh masyarakat, bahkan individu warga negara menggunakan tulisan dan bentuk praksis lainnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Menurut Eddie (2018), kandungan nilai praksis merupakan medan pertempuran antara idealisme dan realitas.

Aspek terpenting adalah bukti implementasi atau aktualisasi suatu konsep ideologi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ideologi yang secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental dan instrumentalnya adalah ideologi ideal. Bagaimanapun, dengan asumsi rencana kualitas yang bermanfaat sulit untuk dieksekusi, filosofi akan kehilangan realitasnya. (1996) Moerdiono: 15) menyatakan bahwa kendala terbesar adalah menjaga agar nilai-nilai fundamental, instrumental, dan praktis suatu ideologi tetap konsisten. Masalah akan muncul jika salah satu dari ketiga tingkatan nilai ideologi tersebut tidak konsisten. Agar terhindar dari persoalan, ketiga nilai ideologi Pancasila harus dihadirkan dan dilaksanakan secara konsisten.

## **2. Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat**

Ada dua cara untuk mengaktualisasikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara: pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Dengan asumsi bahwa Pancasila diakui secara tidak memihak, maka pada akhirnya akan menjadi alasan yang ideal dan substansial bagi seluruh bagian penyelenggaraan negara. Konsekuensinya, dalam konsep negara hukum, asas-asas tersebut harus mengatur baik pemerintahan maupun tindakan rakyat. Sedangkan aktualisasi Pancasila ditentukan secara subyektif oleh faktor-faktor seperti kesadaran, ketaatan, dan kesiapan individu untuk mengamalkan. Sikap dan perilaku seseorang menentukan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam segala bidang kehidupan (Syarbaini, 2001).

Tidak hanya undang-undang dan pedoman Pancasila atau perangkat hukum Indonesia yang harus diperbaiki, tetapi perwujudan Pancasila juga harus disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam masyarakat, negara, dan kehidupan sehari-hari, maka cita-cita bangsa dapat diwujudkan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut :

#### 1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sebagai makhluk Tuhan, manusia berkewajiban sesuai dengan sila pertama Pancasila yang mengandung nilai-nilai ketuhanan untuk mengikuti perintahnya dan menjalankan larangannya sesuai dengan keyakinannya. Setiap orang Indonesia wajib beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Selain itu, toleransi beragama sangat dibutuhkan. Menganut ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari memberikan manfaat bagi banyak orang.

#### 2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua, menurut Fadhila dan Najhica (2002), didasarkan pada prinsip kemanusiaan bahwa semua manusia diciptakan sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta tidak membeda-bedakan atas dasar agama, ras, maupun golongan. diwujudkan dalam bentuk perlindungan dari tindakan hukum dan saling menghormati martabat satu sama lain. sehingga tercipta lingkungan dalam masyarakat yang mendorong cinta kasih dan keharmonisan antar manusia.

#### 3) Sila Persatuan Indonesia

Nilai-nilai Pancasila dan prinsip persatuan terkandung dalam sila ketiga. Beragamnya suku, ras, agama, budaya, dan lain sebagainya di Indonesia menjadikannya bangsa yang multikultural. Alhasil, persatuan dan kesatuan Indonesia harus selalu konsisten agar tidak terjadi perpecahan. Apalagi di era globalisasi ini, ketika akses internet semakin mudah diakses dan berbagai hoaks mengancam integrasi nasional Indonesia. Selain itu, sila ketiga mencakup nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme..

#### 4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat Pancasila menyatakan bahwa demokrasi harus dilaksanakan sepanjang hidup berbangsa dan bernegara. Sebagai perhimpunan daerah, semua warga negara Indonesia memiliki hak, tanggung jawab, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Bagi Indonesia, demokrasi lebih penting dari apapun. pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran untuk mencapai kesepakatan berdasarkan keinginan sendiri Jika mereka

menjunjung tinggi rasa tanggung jawab, setiap warga negara wajib menerima hasil keputusan yang diambil secara kolektif untuk kepentingan masyarakat.

#### 5) Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sila kelima dari Pancasila. Sila ini menekankan pentingnya keadilan sosial dan pengembangan akhlak mulia berdasarkan kekeluargaan dan gotong royong. Menghormati hak orang lain diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban karena semua warga negara Indonesia diperlakukan sama oleh negara dan hukum..

### **3. Aktualisasi Pancasila di Era Globalisasi**

Seluruh masyarakat internasional kini tidak dapat menghindari globalisasi. Saat ini, nilai intrinsik teknologi berkembang dengan sangat cepat, menyebabkan munculnya isu-isu terkait globalisasi dan berkembangnya nilai-nilai baru terkait tatanan global. Oleh karena itu, untuk menjaga nilai-nilai luhur Pancasila dan mencegah kebobrokan moral masyarakat, maka perlu dilakukan pengaktualisasian Pancasila. Menurut Damanhuri (2016), Sebagai acuan atau pedoman perilaku sosial warga negara yang biasa kita sebut sebagai warga negara yang baik, Pancasila sangatlah penting. Diharapkan masyarakat mengetahui cara berpikir dan bertindak sesuai dengan falsafah negara untuk mewujudkan kehidupan yang positif dan tidak bergelut dengan nilai dan standar dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana ditunjukkan oleh (Alim, 2011) penyempurnaan Pancasila harus dimungkinkan dengan mengembangkan bidang-bidang kekuatan untuk cinta tanah air, misalnya jiwa mencintai barang-barang buatan sendiri. Sebisa mungkin tanamkan dan amalkan nilai-nilai pancasila. Menyebarkan ajaran agama seefektif mungkin. mewujudkan supremasi hukum dan menerapkan serta menegakkannya dalam arti yang paling benar dan paling adil. selektif tentang bagaimana globalisasi memengaruhi politik, ideologi, ekonomi, dan sosial budaya bangsa.

Patokan nilai sosial budaya masyarakat global juga berdampak pada eksistensi karakter bangsa lainnya di era globalisasi, khususnya bangsa Indonesia. Pancasila telah mewarisi nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai sumber materi. Inilah salah satu cara mengaktualisasikan Pancasila di era globalisasi dengan menelaah nilai-nilai luhur Pancasila dan mempertimbangkan betapa rasional dan aplikatifnya nilai-nilai tersebut dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer.

Pancasila merupakan pedoman hidup yang harus diikuti oleh bangsa dan negara dalam masyarakat Indonesia. Aktualisasi, menurut Rismawati, adalah proses mempraktekkan nilai atau norma setiap hari. Aktualisasi Pancasila adalah ketika nilai-nilai Pancasila diwujudkan menjadi norma dan dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehari-hari..

Tindakan manusia dalam masyarakat berkorelasi dengan cara pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari beberapa penerapan nilai-nilai pancasila oleh generasi muda, yang pertama adalah kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Dalam pemanfaatan standar inilah penyempurnaan struktur nilai-nilai pancasila. Namun belum sempurna jika dilihat dengan belum adanya penelitian yang mendalam tentang kepatuhan anak bangsa terhadap tanggung jawabnya. Mayoritas kajian tentang penerapan nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa bentuk penerapannya masih rendah, terutama di kalangan anak muda. Hal ini perlu dikritisi karena nyatanya pengabaian nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi saat ini. D. Riyanti dan D. Prasetyo menegaskan (2020). Pada masa reformasi, penggunaan istilah “propaganda Pancasila” tidak lagi digunakan dalam praktik ketatanegaraan, dan penerapan Pancasila semakin berkurang. Hal ini terjadi karena globalisasi yang melanda negara ini dan menyebabkan masyarakatnya menganut gaya hidup hedonistik..

Nilai instrumental, dimana nilai pancasila bersifat kontekstual, merupakan jenis aktualisasi nilai pancasila. Tuntutan zaman dapat dipenuhi dengan menyesuaikan nilai-nilai instrumental Pancasila. Alhasil, bentuk-bentuk baru dapat tercipta dengan menyesuaikan nilai-nilai Pancasila tersebut secara dinamis dan kreatif. MPR, Presiden, dan DPR adalah lembaga yang membentuk nilai instrumental ini. I Wayan Tegel Eddy menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila diperlukan agar terus mendapatkan manfaat dari perbaikan dan perubahan sistem yang ada. Nilai-nilai internal Pancasila menjadi motor penggerak pembaharuan ini. Penerapan nilai-nilai Pancasila secara luwes tidak harus dilakukan secara langsung dalam skala besar; sebaliknya, bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti mematuhi peraturan lalu lintas atau mendidik generasi muda, terutama pelajar, untuk mengutamakan musyawarah dan toleransi. Menurut laman ac.id Unpad, untuk menanamkan pemahaman yang mendalam, diperlukan pengajaran nilai-nilai Pancasila secara berkesinambungan. Harapan Indonesia adalah bahwa nilai ini akan mempersatukan negara. Website yang sama menyebutkan bahwa di era globalisasi saat ini, anak muda membutuhkan strategi khusus untuk menghayati nilai-nilai Pancasila. Strategi ini harus fleksibel dan tidak menggunakan indoktrinasi. Prof. mengatakan bahwa Arry Bainus membutuhkan rencana

untuk mendorong budaya mendengarkan daripada menggurui di kalangan anak muda. Perhatikan apa yang anak muda inginkan dari Pancasila.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan teknologi sebagai “ilmu terapan dan metode ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan praktis”. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Teknologi Teknologi yang merupakan singkatan dari “Iptek” merupakan istilah yang sering digunakan. (2001: Abraham) 207-208) menunjukkan bahwa kemajuan inovatif menghasilkan inovasi yang digambarkan melalui perluasan finansial, portabilitas sosial, dan pembangunan sosial (Fitri Mulyani, Nur Haliza, 2021).

Saat ini, penggunaan teknologi sangat penting, terutama di kalangan anak muda. Hampir seluruh penduduk sudah mulai menggunakan teknologi, seperti melalui penggunaan gadget dan media sosial. Karena pesatnya perkembangan teknologi ini, satu masyarakat dan budaya dapat langsung terhubung, mendekatkan hal-hal yang sebelumnya berjauhan, dan berita dapat menyebar dengan cepat ke seluruh masyarakat. Pesatnya kemajuan teknologi sangat bermanfaat dalam berbagai bidang, khususnya bidang informasi dan pendidikan. Namun, banyak perang dunia maya adalah hasil dari penggunaan teknologi yang berlebihan ini. Teknologi dapat memberikan efek negatif, terutama pada masyarakat Indonesia yang majemuk. UU ITE merupakan wujud implementasi teknologi nilai-nilai Pancasila; Namun, apakah masyarakat Indonesia sudah menggunakan teknologi sesuai dengan standar etika.

Rasisme, berbagai bentuk hinaan dan ujaran kebencian di media sosial, dan berbagai bentuk SARA lainnya dengan mudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Ini adalah contoh nilai-nilai Pancasila yang belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dapat membuat masyarakat terpecah karena inovasi. Karena itu, dapat digunakan untuk menentukan apakah bangsa Indonesia terlalu cepat dan tidak siap dengan teknologi, atau ada yang salah dengan cara setiap orang memahami nilai-nilai Pancasila. Masyarakat masih kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang norma dan etika seputar penggunaan teknologi. Namun, ada beberapa anak muda yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan budaya, berbagi pandangan mendalam tentang kenegaraan, dan melakukan hal-hal positif lainnya. Dalam hal ini, teknologi telah memungkinkan dua benteng sosial untuk mematuhi norma dan etika teknologi atau secara efektif mempraktikkan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan Aktualisasi Pancasila di Era Globalisasi Di era globalisasi saat ini, globalisasi telah berdampak pada setiap aspek penting kehidupan, menimbulkan tantangan dan persoalan baru yang harus disikapi agar dapat memetik manfaat dari globalisasi. Tatanan internasional telah berubah sebagai akibat dari semakin berkembangnya teknologi dan

informasi, yang secara langsung mempengaruhi perubahan di berbagai negara. Kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat juga dipengaruhi oleh Pancasila, ideologi negara.

Rasisme, berbagai bentuk hinaan dan ujaran kebencian di media sosial, dan berbagai bentuk SARA lainnya dengan mudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Ini adalah contoh nilai-nilai Pancasila yang belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dapat membuat masyarakat terpecah karena inovasi. Karena itu, dapat digunakan untuk menentukan apakah bangsa Indonesia terlalu cepat dan tidak siap dengan teknologi, atau ada yang salah dengan cara setiap orang memahami nilai-nilai Pancasila. Masyarakat masih kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang norma dan etika seputar penggunaan teknologi. Namun, ada beberapa anak muda yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan budaya, berbagi pandangan mendalam tentang kenegaraan, dan melakukan hal-hal positif lainnya. Dalam hal ini, teknologi telah memungkinkan dua benteng sosial untuk mematuhi norma dan etika teknologi atau secara efektif mempraktikkan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan Aktualisasi Pancasila di Era Globalisasi Di era globalisasi saat ini, globalisasi telah berdampak pada setiap aspek penting kehidupan, menimbulkan tantangan dan persoalan baru yang harus disikapi agar dapat memetik manfaat dari globalisasi. Tatanan internasional telah berubah sebagai akibat dari semakin berkembangnya teknologi dan informasi, yang secara langsung mempengaruhi perubahan di berbagai negara. Kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat juga dipengaruhi oleh Pancasila, ideologi negara.

Menurut *idn.times*, masih banyak pelanggaran di bidang teknologi informasi, termasuk pelanggaran hak cipta yang terjadi ketika kita menggunakan karya orang lain tanpa izin, dan menyebarkan berita bohong, yang merupakan pelanggaran yang paling umum. Hampir setiap saat tersedia. Setelah itu, peretasan, pencemaran nama baik, perjudian, dan ujaran kebencian. Dari sini, sesuai informasi yang didapat, fitnah justru menguasai kasus pelanggaran dalam inovasi data.

Agar generasi muda dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagaimana mestinya dalam kehidupan pribadinya dan agar nilai-nilai tersebut tidak mengikat bagi generasi muda, kendala yang ada saat ini ada karena ketidaksesuaian yang timbul dari jiwa generasi yang lebih muda. Generasi muda sebenarnya perlu memiliki ruang khusus sendiri. Bagaimana bentuk penjabaran nilai-nilai Pancasila yang ingin mereka sesuaikan dengan diri mereka saat ini? Penuntasan nilai-nilai Pancasila merupakan legitimasi pembentukan SDM cerdas secara

komprehensif sebagaimana tertuang dalam tujuan diklat umum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi informasi sangat pesat dan berdampak pada kehidupan manusia. Ini bisa menguntungkan atau merugikan, dan bisa menguntungkan jika Anda menggunakannya untuk meningkatkan taraf hidup Anda (Binov Handitya, 2019). Penggunaan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi di era milenial. Yonatan Alex Arifyingo dan Reni Triposa (2021). Sesuai Catatan Harian Partai MPR, saat ini usia yang lebih muda dikuasai oleh kalangan pekerja kota metropolitan lulusan baru, yang mana hal tersebut akan mempercepat proses perubahan sosial, apalagi dengan pribadinya yang liberal, budaya lokal akan cepat terhapus oleh budaya saat ini. Karena sifat individualis anak muda saat ini dan sifat teknologi informasi yang cepat dan sulit dikendalikan, menyebabkan sulitnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, menurut Dwi Yani, Dini Anggraeni Dewi 2021 Penghibur globalisasi, khususnya masyarakat Indonesia, akan sangat sering terseret oleh masyarakat asing yang masuk ke Indonesia yang kontras dengan budaya lokal Indonesia. Generasi muda umumnya memiliki kecenderungan untuk mengadopsi budaya asing dan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan hal-hal yang paling sederhana, seperti mengikuti aturan masyarakat tentang berkendara, membuang sampah pada tempatnya, dan menghormati perbedaan agama dan budaya setiap orang. Termasuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang harus dijunjung tinggi oleh generasi muda; Terlepas dari teknologi, orang yang lebih muda mungkin lebih toleran daripada orang yang lebih tua. memanfaatkan penelitian Moh Ahmad Yasar dan Puji Yanti (2018) menunjukkan bahwa Alim et al. "jika ada perubahan yang terjadi dengan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak" pada tahun 2022 menunjukkan bahwa peran orang tua, guru, dan lingkungan semuanya sangat berperan dalam pembentukan karakter. pembentukan. Nilai-nilai pancasila dengan sendirinya akan muncul dari dalam diri Anda karena sudah terbiasa jika dikenalkan bersamaan dengan perkembangan karakter yang terjadi sejak kecil dan dapat diterapkan secara lugas dengan penjelasan yang mudah dipahami. seiring bertambahnya usia mereka.

Menurut Prof. Arry yang lebih banyak berbicara dan mendengarkan keinginan remaja terkait dengan nilai-nilai Pancasila, upaya untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan bergaul di sekitar atau lokal, kemudian dengan memberikan materi pembelajaran atau ceramah tentang Pancasila. Ini adalah strategi yang berpotensi mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus. Menurutnya, indoktrinasi tidak bisa digunakan, apalagi dengan generasi milenial. Ia menegaskan bahwa pola pikir generasi milenial tidak lagi sesuai dengan pendekatan doktrinal tersebut. Selanjutnya, prosedur otoritas publik harus menjalankan sistem yang unik untuk membangun kualitas dan minat yang menarik dari daerah muda ini dengan juga menggunakan inovasi data, yang seharusnya menjadi metodologi yang kuat. Dengan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila secara tepat dan tidak menggurui selera generasi milenial, tokoh-tokoh berpengaruh di kalangan anak muda khususnya influencer media sosial juga dimanfaatkan sebagai jembatan pemanfaatan strategi teknologi informasi ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mencoba berhasil memasukkan nilai-nilai pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam setiap satuan kurikulum SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pelatihan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan adalah contoh upaya untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai Pancasila.

#### **D. KESIMPULAN**

Berbagai negara telah terkena dampak langsung dari pergeseran tatanan internasional yang dipicu oleh globalisasi. Mengingat tantangan dan ancaman yang ada saat ini dan berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka nilai-nilai luhur Pancasila harus dijunjung tinggi. Akibatnya, bangsa Indonesia menggunakan Pancasila sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah salah satu cara untuk mewujudkan Pancasila di era globalisasi dengan melihat nilai-nilai luhur Pancasila dan memikirkan betapa logis dan aplikatifnya nilai-nilai itu untuk memecahkan persoalan-persoalan dewasa ini.

Aktualisasi nilai-nilai pancasila merupakan perwujudan dari rumusan norma-norma sosial. Jenis eksekusi yang sebenarnya di mata publik menentukan sejauh mana nilai-nilai Pancasila itu ada pada setiap orang. Pancasila digunakan sebagai aturan dalam bernegara dan berbangsa. Meskipun perkembangan teknologi sangat pesat, yang memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh generasi Indonesia, ideologi negara dan bangsa Indonesia

dapat terus eksis. Usia yang lebih muda adalah penghibur utama dan pengganti Negara di masa depan. Hal ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai Pancasila dipraktikkan dan diterapkan. Dalam hal ini, kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi, masih menjadi kendala bagi generasi muda. Namun hal tersebut dapat kita atasi melalui beberapa upaya, baik melalui pembelajaran yang luas pada premis yang tepat maupun open talk sebagai diskusi bersama.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Alaby, A.M (2019). Membumikan Nilai Pancasila Pada Generasi Bangsa. *Gema Wilodra*, 10 (2), h.187 Andrew. Mengenal Makna Pancasila sebagai dasar negara, fungsi & Lambangnya. <https://www.gramedia.com/literasi/makna-pancasila/> (accessed April 1, 2020).
- Arsito Ari Kuncoro. Pengertian Teknologi menurut para Ahli. (2021). <http://teknik-informatika-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Pengertian-Teknologi-Menurut-Para-Ahli/a11e499ed0f91399988fc7b98c460cdb2769d0bb> (accessed April 1, 2022).
- Asmaroini, A. P. (n.d.) (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 440-450. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>
- Aulia, S. S. (n.d.) (2017). Pancasila Di Arus Globalisasi Dalam Memperkuat Reformasi Moral Indonesia. *Seminar Nasional : Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Reformasi*. 76-84 <http://hdl.handle.net/11617/10775>
- Damanhuri. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untitra Civic Education*, 185-198. <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Dewi, Angel Dwi Septianingrum & Dini Anggraeni. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal mahasiswa Indonesia*, 12-14.
- Eddy, I Wayan Tagel. (2018). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *DHARMASMPRTI*, p.118-119.
- Eddy, I. W. (2018). Aktualisasi nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 116-123. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.108>.
- Fahri, Latifatul D. (2019). Pengertian IPTEK menurut para ahli Beserta Dampak dan Manfaatnya. <https://katadata.co.id/agung/berita/623040f86b3c4/pengertian-iptek-menurut-para-ahli-beserta-dampak-dan-manfaatnya>. (Accessed Juni 17, 2022)

- Fuqoha, F., & Firdausi, I. A. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Aktualisasi Pancasila melalui Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Komunikasi. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 14-26. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i1.1808>
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Handoyo, R. E. (2019). CNN. Retrieved from IDN TIMES: <https://www.idntimes.com/tech/trend/ribka-eleazar/pelanggaran-uu-ite-yang-masih-sering-dilakukan-netizen?page=all>
- Insyah Musa, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PgSD) Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1-14.
- Isna Sari Rukmana, Samsuri, Darto wahidin. (2020). Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Panvcasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Derah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal ketahanan nasional*, p.196.
- Lubis, Maulana Arafat. (2018). Pembelajaran PPKn di SD/MI Implementasi Pendidikan abad ke 21. *Osf.id*, p.9-10.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). Memperkuat kesadaran bela negara dengan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22-28.
- Maulana, Arif. *Aktivitas sederhana Ini Bisa Aktualisasikan Nilai-nilai Pancasila*. (2020). <https://www.unpad.ac.id/2020/11/aktivitas-sederhana-ini-bisa-aktualisasikan-nilai-nilai-pancasila/> (accessed April 2, 2022).
- Moerdino. 1995/1996. "Pancasila sebagai Ideologi Terbuka Menghadapi Era Globalisasi dan Perdagangan Bebas", dalam *Majalah Mimbar No.75 tahun XIII Muhammad Alim Ka'batul Anshor*, N. N. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua Dalam Menanggulangi Pelanggaran Siswa di MTs NW AIK AMPAT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), p.281.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Mulyo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nur Fadhila, H., & Najicha, F. (2021). Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan*,

- Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 4(2), 204-212.  
<https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>.
- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 435-445.
- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M.. Perlu strategi Khusus Mengamalkan Pancasila di Generasi Milenial. (2020). <https://www.unpad.ac.id/2020/08/perlu-strategi-khusus-mengamalkan-pancasila-di-generasi-milenial/> (accessed April 2, 2022).
- Ratih, L. D., & Najicha, F. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen*, 59-64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- RI, M. (2019). *JURNAL MAJELIS Media Aspirasi Konstitusi: Majelis Pancasila Bagi Generasi Milenial*. *Jurnal Majelis*, 8.
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82-96.
- Supriyanto, Mayjen TNI Joni. Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial di Zaman Now. june 02, 2018. <https://m.mediaindonesia.com/opini/163965/nilai-nilai-pancasila-bagi-generasi-milenial-di-zaman-now> (accessed April 1, 2022)
- Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2021). Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 165-179.
- Vania, A. S., Dewi, D. A., Robi'ah, F., Nugraha, I. F. C., & Furnamasari, Y. F. (2021). Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5227-5233.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1612>.
- Yani, D., & Dewi, D. A. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952-961.
- Zabda, S. S.(2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (Vol. 26, Issue 2)*, 106-114. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i2.3355>